

Konsep Video Welcoming – Animasi “One Destination Endless Journey”

Durasi: ± 2,5–3 menit

1. Opening – Welcoming Anak Kecil (±10 detik)

Visual:

- Latar cerah, musik ceria.
- Anak kecil (usia 6–8 tahun, kostum kasual tapi ada sentuhan budaya, misal batik atau cheongsam modern) melambai ke kamera.
- Latar awal adalah gerbang ikonik PIK atau pemandangan pantai.

Dialog Anak:

"Hai! Selamat datang di PIK, One Destination Endless Journeys. Sebelum menjelajahi PIK. Yuk, ikut aku, kita lihat cerita masa lalu yang membentuk tempat ini."

Transisi:

- Anak berjalan ke arah kamera sambil menggenggam lentera atau kipas.
 - Lentera/kipas diangkat → layar berubah menjadi **bayangan wayang**.
-

2. Perjalanan ke Masa Lalu – Wayang Sejarah PIK (±40 detik)

Visual:

- Wayang kulit bergaya modern (warna pastel tapi tetap siluet khas).
- Latar suara gamelan halus, efek suara ombak dan burung laut.
- Anak berubah menjadi tokoh wayang kecil yang memandu penonton.

Narasi Wayang (voice over anak):

"Ayo, kita mundur jauh sekali ke masa lalu... sebelum PIK berdiri, sebelum ada gedung tinggi, bahkan sebelum ada jalanan besar."

"Dulu sekali, di tepi utara Jakarta, ada sebuah daerah luas yang penuh rawa-rawa. Namanya Kapuk Muara, diambil dari pohon kapuk yang tumbuh di sepanjang muara sungainya. Daerah ini terletak di tepi laut, diapit oleh berbagai sungai salah satunya yakni Sungai Cisadane di sebelah barat. Sungai ini merupakan urat nadi perdagangan, menghubungkan daratan dengan laut lepas."

(Visual: Wayang kapal kecil berlayar di sungai, melewati pepohonan kapuk, burung bangau terbang di udara)

"Ratusan tahun lalu, bahkan sejak abad ke-15, perahu-perahu dari negeri jauh seperti Arab, China, Eropa, dan beberapa negara lainnya, sudah singgah di sini. Dari Tiongkok, kapal membawa sutra yang halus, keramik berwarna biru indah, dan teh harum. Mereka datang menyusuri Teluk Naga, lalu masuk ke sungai Cisadane, bertemu dengan penduduk lokal yang membawa rempah-rempah, gula, dan hasil bumi."

(Visual: Wayang pedagang Tiongkok dan penduduk lokal bertukar barang di dermaga kayu kecil. Animasi awan bergerak cepat menunjukkan perubahan zaman)

"Ketika Kesultanan Banten berdiri pada tahun 1527, daerah ini menjadi jalur perdagangan yang ramai. Sungai Cisadane adalah jalannya perahu dagang, terhubung dengan Sunda Kelapa dan pusat-pusat perdagangan di pedalaman."

(Visual: Wayang menggambarkan kapal besar Kesultanan Banten, bendera berkibar, pasar di tepi sungai penuh warna)

"Di sini, laut bukan hanya perbatasan, tapi jembatan yang menghubungkan pulau-pulau, budaya-budaya, dan mimpi-mimpi para pedagang dari berbagai penjuru dunia."

3. Budaya Peranakan & Pantjoran PIK (±40 detik)

Visual:

- Transisi dari wayang ke ilustrasi animasi **street view Pantjoran PIK** dengan lampion merah, ornamen Tiongkok, suasana kuliner.
- Animasi orang berjalan mengenakan pakaian tradisional peranakan.

Narasi:

"Dari pertemuan dua budaya — Tionghoa dan Nusantara — lahirlah budaya Peranakan atau yang sekarang kita kenal sebagai Cina Benteng. Mereka bukan hanya pedagang, tapi juga jembatan antara dua dunia. Bahasa mereka memadukan dialek Hokkien dan Melayu, pakaian mereka menggabungkan kebaya indah dengan motif Tiongkok, dan kuliner mereka adalah simfoni rasa antara rempah lokal dan cita rasa oriental."

"Di masa lalu, kawasan ini menjadi rumah bagi komunitas Peranakan. Mereka mendirikan pasar, rumah makan, dan tempat ibadah. Warna-warni lampion, aroma teh melati, dan suara tawar-menawar di pasar menjadi pemandangan sehari-hari."

"Kini, suasana itu dihidupkan kembali di Pantjoran PIK — sebuah tempat di mana lampion merah menggantung di atas jalan, aroma masakan khas Peranakan memenuhi udara, dan setiap sudutnya membawa kita kembali ke masa keemasan perdagangan di pesisir utara."

4. Kembali ke Wayang – Masa Kejayaan Batavia (±45 detik)

Visual:

- Layar “terbuka” seperti gulungan wayang, menampilkan pelabuhan Batavia.
- Kapal layar VOC, pedagang dari Arab, India, Eropa, dan Nusantara.
- Animasi karung rempah-rempah dengan label “lebih mahal dari emas”.

Narasi:

"Batavia, nama lama Kota Jakarta, adalah mutiara di pesisir utara Pulau Jawa. Pelabuhannya adalah gerbang menuju harta karun alam Indonesia — rempah-rempah. Cengkih, pala, dan lada dari Maluku, kayu manis dari Sumatra, serta pala dan kapulaga mengalir ke sini sebelum berlayar menuju Eropa."

"Konon, pada masa itu harga rempah-rempah di Eropa bisa lebih mahal dari emas. Kapal-kapal dagang berani mengarungi samudra berbulan-bulan, menantang badai dan bajak laut, hanya untuk membawa pulang muatan berharga ini."

"Batavia menjadi tempat pertemuan dunia — pedagang dari berbagai negara bertukar barang, bahasa, dan budaya. Jejak masa kejayaan ini kini diabadikan dalam Batavia PIK, sebuah destinasi yang menghadirkan kembali suasana megah pelabuhan tempo dulu, lengkap dengan arsitektur kolonial dan hiburan yang membangkitkan memori kejayaan Nusantara di mata dunia."

5. Kembali ke Masa Kini – Footage PIK Modern (±40 detik)

Visual (real footage atau animasi 3D stylized):

- Pantai pasir putih Aloha PIK.
- By The Sea shopping district.
- Kuliner malam PIK.
- Water fountain show di Batavia PIK.
- Orang bersepeda, keluarga bermain, wisatawan memotret.

Transisi:

- Kamera “ditarik mundur” dari animasi ke dunia nyata.

Narasi Anak:

"Sekarang, PIK bukan hanya sejarah — tapi juga tempat untuk belanja, bersantai di pantai, menikmati kuliner, dan merasakan perjalanan tak berujung."

6. Closing – Salam Akhir Anak (±10 detik)

Visual:

- Anak kembali di depan kamera, melambaikan tangan.
- Background: sunset PIK atau ikon landmark.

Dialog Anak:

"Selamat datang , dan selamat menjelajahi PIK. One Destination, Endless Journeys."

Musik:

- Naik menjadi uplifting, penuh energi positif.